

PENDEKATAN ARSITEKTUR *ECO-CULTURE* PADA *CRAFT CENTER* DI KAWASAN PRAMBANAN KLATEN

Nabila Permatasari, Kahar Sunoko

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Nabilapermatasari_40@student.uns.ac.id

Abstrak

Ekonomi kreatif menjadi pendorong utama dalam pembangunan berkelanjutan, memanfaatkan sumber daya kreatif seperti ide, bakat, dan kreativitas. Kabupaten Klaten, telah mengembangkan enam subsektor ekonomi kreatif, termasuk kerajinan dan kuliner, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Meskipun memiliki potensi kerajinan yang besar, infrastruktur yang ada belum sepenuhnya memadai untuk mendukung perkembangan sektor wisata. Maka perancangan Craft Center di Kawasan Prambanan, Klaten menjadi solusi untuk dapat mengakomodasi aktivitas kerajinan dan mempromosikan produk lokal Klaten secara menyeluruh sehingga mempermudah wisatawan dalam mengeksplorasi kerajinan Klaten. Perancangan Craft Center menggunakan pendekatan Arsitektur Eco-culture karena lokasi tapak yang berada di area wisata budaya serta menjawab visi misi Klaten untuk membangun pariwisata berbasis keunggulan lokal yang berkelanjutan. Perancangan Craft Center menggunakan metode deskriptif dengan tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data dan perumusan konsep, Hasil penelitian merupakan hasil perumusan konsep serta penerapan prinsip eco-culture terhadap rancang bangun Craft Center di Kawasan Prambanan, Kabupaten Klaten.

Kata kunci: Klaten, Kerajinan, Craft Center, Eco-Culture, Kawasan Prambanan.

1. PENDAHULUAN

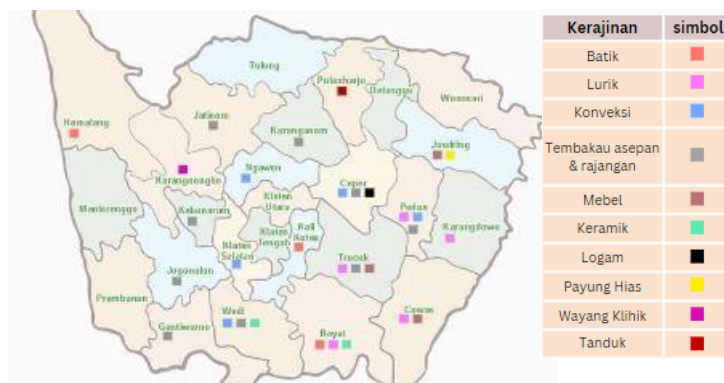
Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas (Rochmat, 2006). Ekonomi kreatif turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berbagai daerah di Indonesia, salah satunya Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten telah mengembangkan enam sub sektor ekonomi kreatif, yakni kerajinan, kuliner, fotografi, fashion, musik, dan seni pertunjukan (Amien, 2023). Kabupaten Klaten mengembangkan kuliner dan kerajinan sebagai sub sektor unggulan di Klaten, terutama karena kedua sub sektor tersebut berkaitan dengan kunjungan wisatawan (Kepala Disbudparpora Klaten, 2022).

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang penting di Indonesia. Pada tahun 2017, tercatat pariwisata menempati urutan kedua terbesar dalam penerimaan devisa negara (Statistik Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Melihat dari sisi wisata, Kabupaten Klaten memiliki berbagai macam lokasi wisata yang dapat dikunjungi, seperti wisata sejarah candi, wisata air umbul, wisata alam puncak, serta wisata budaya pengrajin daerah. Terlebih lagi, adanya pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Borobudur Yogyakarta-Prambanan (KSPN-BYP) yang merupakan program super prioritas nasional dan diantisipasi berkontribusi terhadap peningkatan investasi di bidang pariwisata, perdagangan, dan industri Klaten (RPJMD Kab. Klaten 2021-2026).

Rencana pengembangan Klaten terhadap program nasional ini adalah mewujudkan Kawasan perkotaan Prambanan sebagai Kawasan pariwisata budaya yang berkelanjutan (Perda Kab. Klaten No. 10 Tahun 2021). Hal ini diikuti dengan visi pembangunan pariwisata klaten berbasis keunggulan lokal yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan mendukung terwujudnya kesejahteraan

Masyarakat (Perda Kab. Klaten No. 3 Tahun 2014). Menilik dari perencanaan tersebut, salah satu potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan adalah eksistensi industri kerajinan.

Untuk mencapai Kabupaten Klaten yang maju, mandiri, dan berdaya saing, Pemkab Klaten menetapkan 7 produk unggulan Klaten, yakni batik, lurik, konveksi, tembakau asepan dan rajangan, mebel, keramik, serta logam (Keputusan Bupati Klaten Tahun 2016 No. 050/84). Produk-produk tersebut merupakan barang dan kerajinan yang mencerminkan kekayaan budaya dan keterampilan lokal, serta memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. selain itu, terdapat kerajinan lainnya yang di produksi hanya pada satu daerah, seperti kerajinan payung hias, wayang klithik, dan kerajinan tanduk. Produk-produk tersebut di produksi dan tersebar di seluruh Kecamatan Klaten, dengan beberapa Kecamatan menjadikan produk unggulannya sebagai obyek utama dalam membangun wisata budaya kerajinan. Berikut persebaran produk kerajinan yang berada di Kabupaten Klaten:



Gambar 1
Persebaran Kerajinan Klaten

Kerajinan klaten yang tersebar di di berbagai wilayah, menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, untuk mendukung pertumbuhan pariwisata dan meningkatkan kunjungan, Kabupaten Klaten memerlukan fasilitas yang lebih memadai untuk mengakomodasi wisatawan. Berdasarkan data, rata-rata wisatawan hanya menghabiskan satu hari di Klaten (RPJMD Kabupaten Klaten 2021-2026). Dari data tersebut, kebanyakan wisatawan tidak memungkinkan untuk mengunjungi setiap lokasi kerajinan Klaten karena persebarannya yang luas. Oleh karena itu, perlu adanya wadah yang memfasilitasi produk-produk kerajinan sehingga wisatawan dapat lebih mudah mengeksplorasi beragam karya seni kerajinan yang ditawarkan di Klaten.

Upaya dalam membangun pusat kerajinan atau *craft centre* telah dilakukan dengan membangun Gedung Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) yang terletak di pusat kota. Akan tetapi, fasilitas yang diberikan dinilai kurang optimal karena hanya mampu menampung 20 pengrajin membuat pusat kerajinan cenderung sepi dan hanya berfungsi sebagai showroom (sumber: pengurus Gedung Dekranasda Klaten, Surip). Sebagai upaya meningkatkan potensi ekonomi dan pariwisata daerah, diperlukan integrasi pemasaran yang efektif untuk produk kerajinan Klaten, serta pembangunan fasilitas yang lebih luas dan representatif. Dalam hal ini, lokasi di Kawasan Prambanan dinilai cukup tepat karena pergerakan wisatawan yang ramai sehingga memiliki potensi besar untuk menarik pengunjung. Selain itu, integrasi dengan atraksi wisata yang ada di sekitar Kawasan Prambanan dapat menciptakan pengalaman wisata yang holistik bagi pengunjung, di mana mereka dapat menghargai keindahan seni dan budaya lokal sekaligus.

Berdasarkan visi misi pariwisata Klaten, pengembangan wisata budaya harus berbasis keunggulan lokal yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan keuntungan sepenuhnya saat ini dan masa depan dari dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat (UPTWO, 2017). Craft Centre Klaten menggunakan pendekatan Arsitektur *Eco-Culture* yang merupakan salah satu dari 6 gagasan Arsitektur berkelanjutan (Guy & Farmer, 2001).

Sesuai Namanya, Arsitektur *Eco-Culture* berasal dari kata 'ekologi' dan 'kultural'. Arsitektur ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Frick, *Dasar-Dasar Arsitektur Arsitektur Ekologis*, 1998). Sementara kultur adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia setelah melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1987). Secara garis besar, *Eco-Culture* merupakan konsep pengembangan dan perancangan yang berorientasi budaya dan keseimbangan alam (Gang, 2011).

Pendekatan arsitektur *Eco-Culture* dapat menjawab visi misi pariwisata Klaten karena melibatkan aspek budaya dan alam sehingga menimbulkan kesetimbangan antar manusia dengan lingkungannya. Selain itu, pendekatan ini diambil sebagai daya tarik yang ditawarkan Craft Center sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman wisata menarik dan tertarik untuk berkunjung kembali.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk merancang *Craft Centre* di Kawasan Prambanan, Kabupaten Klaten dengan pendekatan Arsitektur *Eco-culture* dibagi menjadi dua, yaitu metode perencanaan dan perancangan. Pada metode perencanaan terbagi menjadi beberapa tahapan, yakni:

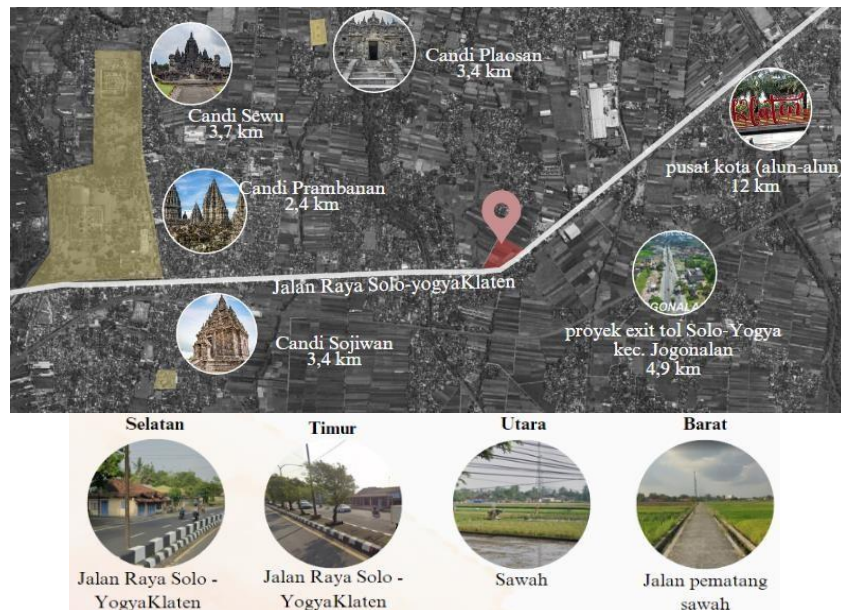
1. Identifikasi masalah. Tahap pertama diawali dengan mengidentifikasi potensi dan permasalahan di kabupaten klaten. dalam hal ini, kabupaten klaten memiliki potensi besar dalam kerajinan tetapi tidak dimbangi dengan fasilitas yang terintegrasi sehingga menjadi bentuk permasalahan.
2. Pengumpulan data. Melaksanakan pengumpulan informasi dengan tiga metode: observasi langsung di lapangan, mencari sumber informasi relevan dengan obyek penelitian, dan menelusuri literatur terkait.
3. Analisis data. Menganalisis data-data yang ditemukan untuk dapat merumuskan keputusan desain dengan memperhatikan aspek arsitektural.
4. Perumusan konsep. Konsep dirumuskan berdasarkan hasil analisis data agar dapat memecahkan permasalahan yang ada dari sudut pandang Arsitektur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Craft Center atau Pusat Kerajinan di Kawasan Prambanan, Kabupaten Klaten menggunakan pendekatan Arsitektur *Eco-Culture*. Pendekatan ini di ambil sebagai respon dari lokasi site yang berada di Kawasan wisata budaya, yakni Candi Prambanan sehingga obyek rancang perlu menselaraskan karakteristiknya terhadap bangunan disekitarnya. Selain itu, pendekatan *Eco-Culture* dapat mempresentasikan aspek yang ingin diberikan oleh obyek rancang, yakni kerajinan Klaten yang mengedepankan kekayaan budaya dan keterampilan lokal. Obyek rancang Craft Center menggunakan tiga prinsip desain *Eco-Culture* (Hays, 2001) dalam penerapan desainnya, yakni human features (tempat interaksi sosial dan kebudayaan masyarakat), harmony (keselarasan antar interaksi manusia dengan lingkungan sekitar), dan materials (material lokal dan terbarukan yang tidak merugikan ekologis).

Lokasi tapak berada di Jalan Raya Solo - YogyakartaKlaten, Sanggrahan, Kec. Prambanan, Kabupaten Klaten dengan luas 24.700 m². Lokasi ini dipilih karena berada di jalan raya utama serta berjarak 2,4 km dari Candi Prambanan sehingga memudahkan mobilitas wisatawan. Lokasi tapak juga berdekatan dengan wisata candi lainnya seperti Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Sojiwan. Pertimbangan

lainnya yaitu lokasi tapak merupakan tanah persawahan sehingga memiliki struktur tanah yang subur serta berada di tanah hook sehingga rancang bangunan akan dapat terlihat dengan baik dari sisi pengendara.



Gambar 2
Lokasi Tapak Craft Center

Berdasarkan analisis data, bagian sisi timur-selatan tapak bersebrangan dengan jalan raya Solo-YogyaKlaten sehingga main entrance dan exit dapat diletakan pada perbatasan jalan raya Solo-YogyaKlaten. Sisi utara berhadapan langsung dengah sawah, sedangkan sisi barat memiliki jalan setapang sawah yang dapat difungsikan sebagai side atau service entrance untuk jalur masuknya loading dock. Dari hasil analisis, view sekitar site dinilai kurang menarik sehingga perlu menciptakan desain dan pengolahan lanskap yang menarik untuk menciptakan view di dalam.

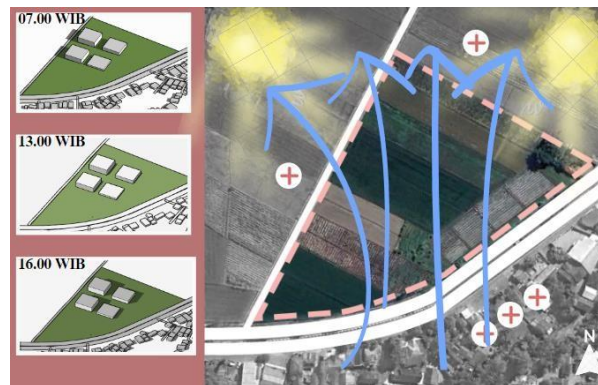


Gambar 3
Analisis Pencapaian dan View

Akibat dari lingkungan sekitar tapak adalah persawahan, intensitas panas sinar matahari menjadi tinggi terutama pada area barat karena mendapat silau matahari sore. Oleh karena itu, orientasi bangunan dapat dibuat menghindari area barat, serta area dagang yang membutuhkan ruang jemur diletakan pada sisi utara untuk mendapatkan sinar sepanjang hari. Selain itu, perlu diberikan vegetasi besar sebagai buffer terhadap panas sinar matahari.

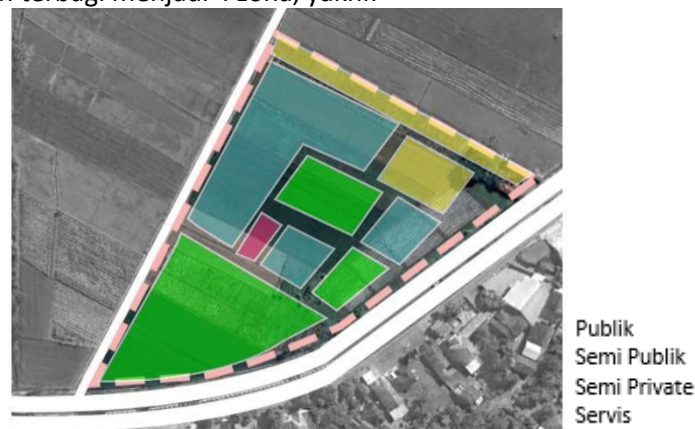
Arah datangnya angin berasal dari Selatan-barat daya menuju utara-timur laut. Strategi yang dilakukan adalah dengan memberian open space pada pusat site untuk mempermudah sirkulasi angin,

memberi bukaan pada arah timur laut dan barat daya untuk menerapkan sistem *cross-ventilation*, serta pemanfaatan penghawaan alami dengan membuat sirkulasi pejalan kaki terbuka..



Gambar 4
Analisis Matahari dan Angin

Perancangan Craft Center di Kawasan Prambanan, Kabupaten Klaten berfokus pada tiga prinsip. Prinsip pertama adalah human features yang mengacu pada aspek-aspek berkaitan dengan kebutuhan, interaksi, dan ekspresi manusia dalam suatu ruang atau lingkungan. Dalam hal ini, KlatCraft Center perlu memperhatikan beberapa aspek, yakni menyediakan ruang sebagai media interaksi sosial antar pengunjung dan pengrajin, mengakomodasikan budaya lokal dalam desain seperti seni, tradisi, atau ritual, untuk menciptakan identitas dan rasa memiliki bagi komunitas, serta memperhatikan kenyamanan psikologis penggunaannya. Konsep perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan terbagi menjadi 4 zona, yakni:



Gambar 5
Zonasi

Zona publik merupakan area yang bebas dikunjungi oleh siapapun. Pada perancangan, zona publik terdiri dari area parkir, area drop off, serta taman komunal yang menyediakan amphitheater. Taman komunal dapat digunakan sebagai tempat digelarnya acara kebudayaan seperti pertunjukan wayang, event pameran kerajinan, ataupun sekedar berkumpul bagi pengunjung.

Selanjutnya adalah zona semi publik, yakni zona yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dengan bangunan yang lebih tertutup. Fasilitas zona semi publik yang ditawarkan adalah area retail dan workshop, gallery, perpustakaan, foodcourt, resto, mushola, dan toilet. Area retail dan workshop menawarkan produk-produk kerajinan Klaten yang dijual oleh masyarakat sekitar dengan beberapa diantaranya menawarkan kegiatan workshop yang dikelola oleh pedagang. Area retail dan workshop dibagi berdasarkan bentuk produk dan metode pengolahannya menjadi empat kategori kerajinan, yakni a) konveksi, berisi kerajinan batik, lurik, dan konveksi; b) furniture, berisi kerajinan mebel, handycraft, dan logam; c) craft, berisi kerajinan keramik, wayang klithik, payung hias, dan tanduk; d)

makanan olahan. Selanjutnya, gallery kerajinan merupakan ruang berisi koleksi kerajinan dengan ruang perpustakaan berfungsi sebagai penyedia informasi lebih lanjut mengenai kerajinan klaten. Terakhir, foodcourt dan resto merupakan tempat makan yang disediakan untuk pengunjung, pedagang, dan pengelola.

Zona semi private merupakan ruang yang memerlukan akses masuk ke dalamnya. Fasilitas semi private dalam craft center berupa ruang seminar dan kantor. Ruang seminar digunakan untuk kegiatan seminar, pertemuan, atau pelatihan yang di desain dengan besaran fleksibel untuk berbagai keperluan.

Terakhir adalah zona servis yang diletakan tersembunyi sehingga tidak mengganggu tampilan dan aktivitas pengunjung. Zona servis terdiri dari ruang-ruang utilitas dari Craft Center Klaten.



Gambar 6
Zoning Final

Prinsip kedua dalam Arsitektur Eco-Culture adalah harmony atau keselarasan terhadap lingkungan sekitar. Melalui prinsip harmony, aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang adalah memastikan adanya integrasi bangunan dengan lingkungan. Klaten Craft Center memanfaatkan pencahayaan matahari secara optimal dengan membelakangi arah sinar matahari sore tetapi tetap memberikan kesempatan cahaya masuk melalui area depan dan samping karena terdapat celah antar bangunan yang di konektivitaskan dengan koridor. Selain itu, Perancangan memanfaatkan pembayangan pada jalan setapak dengan mendempetkan dua masa bangunan, menciptakan pembayangan sepanjang pagi hingga sore hari untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Bangunan pada sisi barat daya dibuat rendah dan tidak berdempetan sehingga angin yang berasal dari barat daya dapat masuk dan menyejukan taman komunal serta memberi penghawaan alami pada bangunan.



Gambar 7
Jalan Setapak pada Area Tenant dan Workshop

Klaten Craft Center menggunakan enam jenis vegetasi utama yang sesuai terhadap iklim tropis, yaitu pohon Ketapang, pucuk merah, palem moreli, flamboyant, cemara Norfolk, dan siwalan. Vegetasi yang digunakan merupakan pepohonan yang telah digunakan pada Hutan Kota Gergunung Klaten sehingga dapat beradaptasi dengan iklim Klaten. Selain sebagai elemen peneduh, vegetasi tersebut dipilih karena bentuknya yang menarik dan dapat digunakan sebagai elemen estetika.

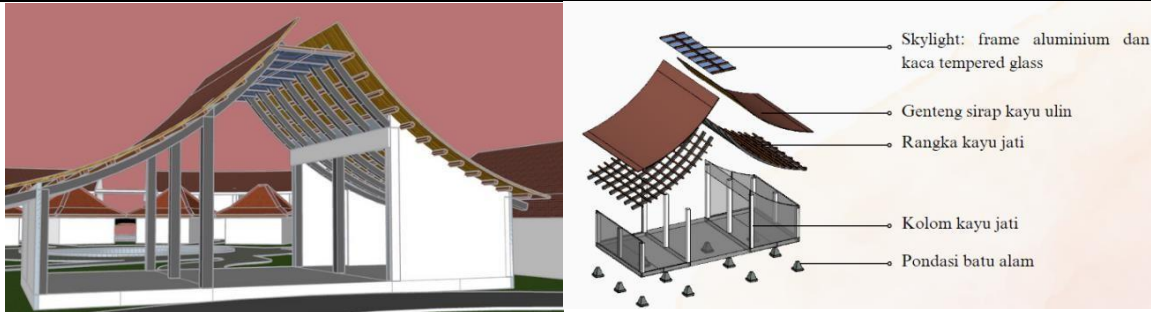


Gambar 8
Vegetasi pada Hutan Kota Gergunung Klaten

Sumber: *Google Earth*

Integrasi dengan lingkungan juga terdapat dalam pemanfaatan air hujan yang melalui proses filtrasi sehingga dapat digunakan sebagai sumber air bersih. Sistem pemanenan air hujan terdiri dari tiga komponen dasar, yakni 1) catchment, yaitu penangkap air hujan berupa permukaan atap; 2) delivery system, yaitu sistem penyaluran air hujan dari atap ke tempat penampungan melalui talang; dan 3) storage reservoir, yaitu tempat penyimpan air hujan berupa tong, bak atau kolam (Worm, Janette & van Hattum, Tim 2006).

Prinsip terakhir yaitu materials, yang berarti menggunakan bahan bangunan lokal, terbarukan, dan meminimalisir jejak karbon. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip human features yang memasukan elemen budaya lokal pada bangunan karena bangunan tradisional selalu tidak jauh dengan material lokal. Mayoritas desain bangunan menggunakan atap jawa dengan beberapa adaptasi. Bentuk atap yang digunakan yakni atap kampung dan joglo.



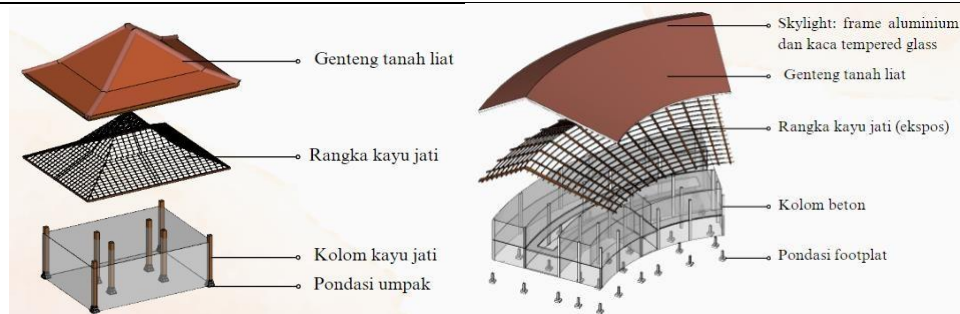
Gambar 9
Tampilan dan Struktur Bangunan Penerimaan

Bentuk modifikasi atap kampung diterapkan pada bangunan penerimaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan menarik pada pengunjung tetapi tetap menggunakan atap jawa sebagai representasi bangunan tradisional. Bangunan dibuat semi terbuka karena digunakan sebagai media transisi antar luar dengan Kawasan Klaten craft center. Ruang yang disediakan pada bangunan penerimaan terdiri dari area drop off, pusat informasi, serta ATM Centre. Bangunan menggunakan bahan lokal yakni struktur kayu jati pada bagian kolom dan rangka atap, dengan penutup atap berupa genteng sirap serta pemberian skylight pada atap untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Struktur bawah bangunan menggunakan pondasi batu alam karena bangunan hanya menopang satu lantai. Batu candi akan diberikan sebagai finishing tampilan luar bangunan serta diberikan signane untuk menginformasikan identitas Kawasan.



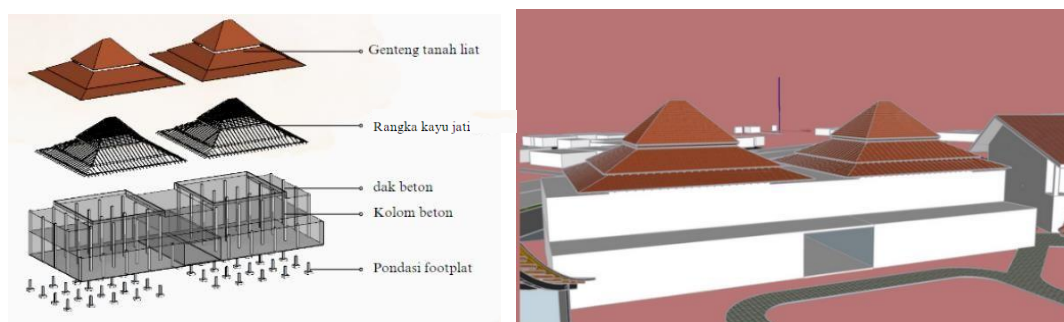
Gambar 10
Bentuk Bangunan Tenant

Bangunan tenant memiliki dua bentuk, yakni bangunan beratap joglo (A) berjumlah 8 bangunan, serta bangunan yang dihubungkan oleh koridor (B) dengan jumlah 4 masa bangunan. Jumlah bangunan tenant disesuaikan dengan pembagian zona kelompok kerajinan, sehingga tiap kelompok kerajinan terdiri dari 1 massa A dan 2 massa B. Bangunan A didesain dengan ciri khas arsitektur tradisional Jawa yang menonjol pada atap dan strukturnya, bertindak sebagai bangunan penyambut menuju area jual beli. Dengan demikian, Bangunan A menjadi representasi autentik dari keindahan arsitektur Jawa yang dapat menarik perhatian pengunjung. Sedangkan bangunan B merupakan bangunan utama yang didesain melengkung dengan atap kampung. Didalam bangunan B berisi aktivitas jual beli serta beberapa workshop yang dikelola oleh pedagang, sehingga kegiatan workshop lebih eksklusif dan fleksibel karena beskala kecil dan pedagang dapat mengatur jadwal dan materi sesuai kebutuhan. Hal ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan interaktif dimana pengunjung dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembuatan produk dan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam tentang kerajinan yang ditawarkan.



Gambar 11
Tampilan dan Struktur Bangunan Penerimaan

Struktur bangunan A menggunakan struktur kayu dengan pondasi umpak serta atap joglo yang dilapisi genteng tanah liat. Sedangkan pada bangunan B, struktur bangunan menggunakan pondasi footplat dan kolom beton untuk menopang bangunan yang terdiri dari dua lantai. Rangka atap menggunakan kayu jati dengan pemberian sky light pada puncak atap untuk memberikan pencahayaan pada koridor didalam bangunan.



Gambar 12
Tampilan dan Struktur Bangunan Pendukung

Bangunan pendukung berisi fasilitas tambahan pada Klaten Craft Center. Bangunan ini berisi ruang gallery, perpustakaan, seminar, dan kantor. Tampilan bangunan menggunakan dua atap joglo dengan rangka kayu jati, serta struktur kolom beton dan pondasi footplat karena bangunan merupakan dua lantai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Klaten, kerajinan lokal menjadi salah satu potensi besar yang dapat menjadi daya tarik wisata. Meskipun Kabupaten Klaten memiliki potensi kerajinan yang luas dan beragam, fasilitas yang memadai untuk menampung dan mempromosikan kerajinan tersebut masih menjadi tantangan. Rencana pembangunan Craft Center di Kawasan Prambanan, Kabupaten Klaten dengan pendekatan Arsitektur Eco-Culture menunjukkan solusi inovatif untuk mengakomodasi potensi kerajinan lokal sambil mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan kebudayaan. Dengan pendekatan ini, Craft Center diharapkan tidak hanya menjadi pusat promosi kerajinan, tetapi juga sebagai wadah interaksi budaya dan kreatifitas lokal. Meski demikian, beberapa kekurangan, seperti keterbatasan ruang dan integrasi pemasaran yang efektif, perlu ditingkatkan. Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian dapat difokuskan pada optimalisasi pemasaran produk kerajinan Klaten dan peningkatan kapasitas Craft Center sebagai pusat interaksi dan edukasi bagi wisatawan dan masyarakat lokal.

REFERENSI

- Amin, M., dkk. 2023. *Kelaten Kilas Informasi*. Majalah KELATHI, 4, 1-38.
- Chao, H., Yao-lung T. 2004. *Optimum Storage Volume of Rooftop Rain Water Harvesting System for Domestic Use*. Journal of the American Water Resources Association, 40(4), 901.
- Darin, S. 20. *Pengembangan Pasar Ayam Silir di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Culture*. Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Frick, Heinz. 1998. *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kabupaten Klaten. 2014. *Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Klaten Tahun 2014-2029*. Pemerintah Kabupaten Klaten: Klaten.
- Rochmat, A. 2016. *Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Timlo.net. 2015. *Dibangun Rp 650 Juta, Gedung Dekranasda Sepi Pengunjung*. Diakses pada 25 September 2023. <https://timlo.net/baca/68719643835/dibangun-rp-650-juta-gedung-dekranasda-sepi-pengunjung/>